

**Interrelasi dalam Masyarakat; Peran Pendidikan Islam dalam Dinamika
Persaingan (*Competition*), Pertentangan (*Conflict*) dan Penguasaan (*Domination*)**

**Muhammad Fadhillah¹, Ahmad Za'im Sabirin bin Mohd Yusoff², Yustia Rahmi³,
M. Rizki⁴**

^{1, 3, 4} Universitas Muhammadiyah Aceh

² Universiti Islam Antarabangsa Sultan Ismail Petra

Email: muhammad.fadhillah@unmuha.ac.id

Abstrak

Artikel ini mengkaji peran pendidikan Islam dan sosial dalam membangun masyarakat yang harmonis di tengah maraknya persaingan, pertentangan, dan penguasaan. Dengan menganalisis nilai-nilai Islam seperti keadilan, toleransi, dan persaudaraan, serta prinsip-prinsip pendidikan sosial seperti inklusivitas dan keberagaman, artikel ini mengidentifikasi potensi sinergi antara kedua pendekatan tersebut dalam membentuk karakter individu yang berakhlak mulia dan warga negara yang bertanggung jawab. Studi kasus pada beberapa lembaga pendidikan di Indonesia menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai Islam dan prinsip-prinsip pendidikan sosial dapat menghasilkan lulusan yang memiliki kemampuan untuk hidup berdampingan secara damai dalam masyarakat yang plural.

Kata Kunci: *Interrelasi, Competition, Conflict, Domination*

Abstract

This article examines the role of Islamic and social education in building a harmonious society amidst the rise of competition, conflict, and dominance. By analyzing Islamic values such as justice, tolerance, and brotherhood, and social education principles such as inclusiveness and diversity, this article identifies potential synergies between the two approaches in shaping the character of individuals with noble morals and responsible citizens. Case studies of several educational institutions in Indonesia show that the integration of Islamic values and social education principles can produce graduates who have the ability to live peacefully together in a pluralistic society.

Keywords: *Interrelation, Competition, Conflict, Domination*

A. PENDAHULUAN

Sosiologi hukum pada dasarnya mempelajari hubungan timbal balik antara perubahan-perubahan dalam hukum dengan perubahan-perubahan sosial budaya. Sosiologi atau interaksionalisme-menurut Weber- meneliti mengapa manusia patuh kepada hukum, mengapa dia gagal mentaati hukum serta faktor-faktor sosial yang mempengaruhinya (Weber: 6). Secara mendasar ada tiga pola utama dalam pembentukan hukum dalam sebuah negara, yaitu: substansi hukum, struktur hukum, dan budaya

hukum. Ketiga hal ini adalah syarat utama terbentuknya hukum yang baik dan sehat, dalam arti kata jikalau ada salah satu unsurnya cacat maka dapat dipastikan aplikasi hukumnya tidak akan berjalan dengan baik.

Mempelajari ilmu sosiologi hukum merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari tahapan penegakan hukum itu sendiri. Mempelajari sosiologi hukum sebenarnya mempelajari respon sosial dari aplikasi penerapan hukum itu sendiri. Menjadi hal yang wajib sebab penerapannya nanti akan berlangsung dalam tatanan budayanya sendiri, setelah substansi dan strukturnya terpenuhi. Akan tetapi dalam pelaksanaannya tak jarang kita dapati banyak *input* maupun *output* baru yang datang dari masyarakat pelaksana, pembuat maupun pencetus substansi hukum itu sendiri.

Persoalan di atas ada kalanya bersifat positif dan ada juga yang bersifat negatif. Efek positif yang ditimbulkan dari interrelasi ini tentu pada akhirnya menghasilkan aplikasi dan budaya hukum yang baik. Sedangkan efek negatifnya dianggap sebagai kendala penegakan hukum atau belum menunjukkan budaya hukum yang sehat. Positif negatif yang dimaksud di atas berorientasi pada hal-hal yang berupa; kerjasama (*corporation*), penyesuaian (*accomodation*), persaingan (*competition*), pertentangan (*conflict*) dan penguasaan (*domination*)

Secara umum dalam kehidupan sosial kita diikat dengan nilai dan norma-norma sebagai aturan yang berlaku dalam masyarakat. Nilai dan norma itu secara garis besar dapat diterjemahkan pelaksanaannya kepada gotong royong, saling menghormati, musyawarah dan adat istiadat. Jika aturan dan norma ini dijalankan maka akan tercipta masyarakat hukum yang sehat dan normatif. Jika ada tindakan kita yang menyalahi aturan dan norma yang berlaku, maka yang terjadi adalah sebaliknya.

Demikian halnya, dalam dinamika sosial yang kompleks, interaksi manusia tak lepas dari fenomena persaingan, pertentangan, dan penguasaan. Ketiga hal ini saling terkait dan membentuk pola interaksi yang khas dalam masyarakat. Pendidikan, sebagai salah satu pilar utama dalam membentuk karakter dan nilai-nilai individu, memiliki peran yang krusial dalam membentuk respon masyarakat terhadap dinamika tersebut. Penelitian ini akan secara khusus mengkaji peran pendidikan Islam dalam konteks persaingan, pertentangan, dan penguasaan yang terjadi dalam masyarakat. Dengan demikian, diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pemahaman yang lebih mendalam

mengenai bagaimana pendidikan Islam dapat berkontribusi dalam membangun masyarakat yang lebih harmonis dan berkeadilan.

Perbedaan sudut pandang dan efek yang ditimbulkan dari bentuk-bentuk interrelasi ini secara langsung maupun tidak ternyata mempengaruhi bentukan interaksi sosial secara keseluruhan, baik dari sisi teori maupun aplikatifnya. Atas dasar fenomena ini, maka penulis berusaha mengangkat bentuk interrelasi dalam lingkup persaingan, pertentangan dan penguasaan dan peran pendidikan Islam dalam dinamika interrelasi tersebut.

B. METODOLOGI PENULISAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk mendeskripsikan permasalahan dan fokus penelitian. Metode kualitatif adalah langkah-langkah penelitian sosial untuk mendapatkan data deskriptif berupa kata-kata dan gambar. Hal tersebut sesuai dengan yang diungkapkan oleh Lexy J. Moleong bahwa data yang dikumpulkan dalam penelitian kualitatif adalah berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Pendekatan penelitian kualitatif adalah pendekatan yang tidak menggunakan dasar kerja statistik, tetapi berdasarkan bukti-bukti kualitatif. Dalam tulisan lain menyatakan pendekatan kualitatif merupakan pendekatan yang berdasarkan pada kenyataan lapangan dan apa yang dialami oleh responden akhirnya dicarikan rujukan teorinya.

Pendekatan kualitatif adalah penelitian yang menampilkan prosedur penilaian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Dalam hal ini, peneliti menafsirkan dan menjelaskan data-data yang didapat peneliti sehingga mendapatkan jawaban permasalahan dengan rinci dan jelas.

Penelitian ini menampilkan kerangka teoretis yang kuat dengan mengkaji berbagai literatur terkait pendidikan Islam, sosiologi, dan ilmu politik dengan langkah-langkah melakukan kajian komprehensif terhadap buku, jurnal, artikel, dan sumber lain yang relevan untuk mengidentifikasi konsep-konsep kunci, teori-teori yang ada, serta temuan penelitian sebelumnya.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengertian Interrelasi dalam Masyarakat

Interrelasi berasal dari bahasa Inggris. Dalam *Cambridge dictionary* interrelasi – *interrelation*- diartikan: “*the way in which two or more things or people are connected and affect one another; to be connected in such a way that each thing has an effect on or depends on the other*” (Interaksi (hubungan) dua sesuatu atau dua orang dan (antara satu dengan yang lainnya) saling memberikan efek; Hubungan yang saling mempengaruhi atau memberikan efek satu sama lainnya). Sedangkan dalam Oxford Dictionary interrelasi berarti: “*The way in which each of two or more things is related to the other or others*”(Dua hal atau lebih yang memiliki keterkaitan antara satu dengan yang lainnya).

Dari arti singkat di atas dapat disimpulkan bahwa interrelasi berarti hubungan dua hal baik sesuatu ataupun manusia- secara personal atau kelompok- yang keduanya saling mempengaruhi atau dipengaruhi (Taneko, 1993: 110). Pengaruh-pengaruh ini adakalanya mengarah kepada hal-hal yang positif, seperti yang telah penulis sebutkan di latar belakang masalah dan adapula pengaruh yang mengarah kepada hal-hal yang negatif, yang secara nyata memberikan pengaruh kepada bentukan dan kesadaran hukum yang dilahirkan maupun aplikasinya dalam masyarakat.

Dapat disimpulkan bahwa interrelasi adalah hubungan timbal balik atau saling ketergantungan antara berbagai elemen atau aspek dalam suatu masyarakat. Elemen-elemen ini bisa berupa individu, kelompok, institusi, budaya, atau bahkan ideologi. Hubungan timbal balik ini menciptakan dinamika sosial yang kompleks dan terus berubah.

Diantara contoh interrelasi dalam masyarakat dapat diperhatikan dalam ruang lingkup: 1) individu dan masyarakat seperti perilaku individu dipengaruhi oleh norma dan nilai-nilai sosial, sementara individu juga berperan dalam membentuk dan mengubah norma-norma tersebut; 2) agama dan budaya; agama seringkali menjadi dasar dari nilai-nilai budaya suatu masyarakat, namun budaya juga dapat mempengaruhi interpretasi terhadap ajaran agama, 3) ekonomi dan politik; Kebijakan ekonomi suatu negara akan berdampak pada kondisi sosial dan politik, begitu pula sebaliknya, 4) teknologi dan social; perkembangan teknologi mengubah cara manusia berinteraksi dan berkomunikasi, sehingga membentuk tatanan sosial yang baru.

2. Bentuk-Bentuk Interrelasi dalam Masyarakat

Hukum dalam masyarakat bukanlah produk yang ada tanpa disengaja, semuanya haruslah melalui tahapan-tahapan, telaah dan proses. Baik dari sisi substansinya, strukturnya maupun budaya hukumnya. Dalam sosiologi hukum kita mengenal interrelasi dalam masyarakat yang bisa mempengaruhi aplikasi hukum itu sendiri.

Secara garis besar para sosiolog hukum merumusnya ke dalam lima interrelasi pokok yang telah penulis sebutkan pada latar belakang masalah, namun dalam makalah di tangan pembaca sekalian, penulis hanya akan menyebutkan tiga saja; yaitu:

a. Persaingan (*Competition*)

Secara sederhana persaingan dianggap sebagai bagian dari proses sosial yang memiliki ciri khas saling lomba dan terus melakukan sesuatu untuk mencapai target tertentu. Persaingan ini adakalanya terjadi antar individu dan juga tak menutup peluang terjadinya persaingan antar kelompok.

Persaingan yang diinginkan di sini adalah persaingan yang sifatnya sehat, yaitu bersaing untuk mencari keuntungan di bidang tertentu, hanya sebatas menarik perhatian publik dengan tidak menggunakan ancaman atau kekerasan (Soekanto, 2002: 91).

Selanjutnya ada dua macam model persaingan;

- 1) Persaingan Individu (pribadi), persaingan model ini berlangsung antar individu dan secara langsung, contohnya persaingan seseorang untuk memperoleh jabatan dan kedudukan.
- 2) Persaingan Kelompok, yaitu persaingan yang melibatkan dua kelompok atau lebih, seperti persaingan antar perusahaan untuk mendapatkan hak pemasaran di wilayah tertentu.

Sedangkan bidang persaingannya biasanya berada dalam lingkup (Narwoko&Suyanto, 2005: 68):

- 1) Bidang ekonomi, seperti tingginya permintaan konsumen dengan rendahnya penawaran yang didapatkan. Kemudian antar kelompok –perusahaan misalnya untuk memenuhi permintaan konsumen mulai memunculkan daya saing sesamanya untuk mencarikan produsen yang baik. Bagi konsumen masyarakat harga yang murah akibat persaingan ini adalah suatu keuntungan, sedangkan bagi produsen atau perusahaan, hal ini juga sebuah keuntungan sebab bisa memproduksi suatu produk yang permintaannya tinggi dalam masyarakat.

- 2) Bidang strata sosial, maksudnya persaingan antar individu atau kelompok guna mencapai kedudukan tertentu dalam masyarakat. Ini merupakan hal yang lumrah dan sejatinya ada pada diri setiap manusia.
- 3) Bidang budaya, persaingan budaya merupakan suatu bentuk akuisisi kebudayaan yang dilancarkan oleh pihak-pihak tertentu. Persaingan kebudayaan lebih kepada hal-hal yang bersifat label, pengakuan, orisinalitas, ketenaran dalam kehidupan masyarakat. Jika agama pun dimaknai sebagai perpanjangan dari budaya, maka penyebaran agama dan pengakuannya juga bisa termasuk dalam kategori persaingan di bidang kebudayaan.
- 4) Bidang etnis dan ras, persaingan ini terjadi karena adanya perbedaan ras, etnis, kesukuan dan warna kulit, persaingan etnis dan ras ini diterjemahkan sebagai persaingan pengakuan antar simbol yang digunakan oleh masyarakat. Sebagian sosiolog menggolongkan poin ini ke dalam persaingan budaya, namun sebagian yang lainnya tidak. Sebab persaingan budaya pada etnis dan warna kulit lebih mudah terlihat daripada persaingan budaya yang tidak terlihat.

Persaingan nantinya bisa saja berubah menjadi konflik atau pertikaian apabila pihak-pihak yang terlibat dalam proses *competition*; persaingan ini tidak lagi mengarahkan usahanya kepada kesepakatan dan usaha untuk mencari solusi demi mencapai tujuan bersama (Pasaribu, 2020: 42).

b. Pertentangan (*Conflict*)

Pertentangan atau konflik adalah suatu proses sosial yang dilakukan oleh individu atau kelompok dalam usaha pemenuhan tujuan dengan cara mengancam atau menjatuhkan lawan yang disertai dengan ancaman dan kekerasan. Tentunya sangat berbeda dengan persaingan (*competition*) yang tidak menggunakan cara-cara ancaman dan kekerasan dalam usaha memenuhi maksud dan tujuannya.

Pertentangan ini kerap terjadi karena adanya perbedaan pendapat, analisa pribadi, keyakinan, kebudayaan dan perbedaan kepentingan yang berujung kepada ketidakbersatuan dan perceraian dalam individu, masyarakat dan kelompok tertentu. Pertentangannya ini saling mengedepankan ego pribadi semata sehingga tidak dapat dikomunikasikan lagi, walhasil konfliklah yang terjadi dan kelompok-kelompok ini akan memilih cara 'termudah' untuk menjatuhkan lawannya (Sukardi, 2016: 46).

Akan tetapi konflik yang terjadi nantinya tidak harus selalu dimaknai secara negatif. Positifnya, sebuah konflik bisa menjadi tolok ukur dan bentuk penyesuaian yang tepat terhadap norma-norma yang telah ada dengan kondisi baru yang sesuai dan juga sebagai sarana untuk evaluasi dan introspeksi dalam tubuh masyarakat. Sehingga suatu saat nanti akan menghasilkan sebuah kerjasama yang lebih baik di masa mendatang.

Sosiologi dalam ilmu hukum dirasa sangat perlu, dikarenakan banyak persoalan dalam hukum yang berhubungan dengan perubahan-perubahan yang terjadi di dalam hubungan-hubungan sosial, termasuk didalamnya ketidaksesuaian antara ideal dan kenyataan dan beberapa peluang terjadinya konflik dan pergesekan nilai dalam masyarakat (Zahab, 2017).

Adapun bentuk-bentuk pertentangan (konflik) adalah sebagai berikut:

- 1) Pertentangan individu, pertentangan ini dimulai dari sifat pribadi individu itu atau sifat-sifat yang mempengaruhinya. Dalam prosesnya ada hal-hal yang sudah tidak bisa dikompromikan antar individu tersebut yang berujung kepada kebencian dan rasa tidak suka. Selanjutnya di antara keduanya akan saling menjatuhkan atau menggunakan kekerasan ketika berhadapan dengan lawannya.
- 2) Pertentangan ras dan etnis, secara keseluruhan sumber pertentangan tidak hanya dipicu oleh individu pelakunya, ada juga pemicu lain yang berupa perbedaan ciri dan kebudayaan yang dianut. Menjadi masalah sekiranya persoalan ras menjadi kemajemukan yang sudah tidak bisa dikompromi lagi.
- 3) Pertentangan kelas sosial atau kasta, pengelompokan masyarakat ke dalam kelas-kelas eksklusif kerap terjadi karena adanya perbedaan kepentingan dan keistimewaan hak-haknya, seperti pertentangan antara pimpinan perusahaan dengan karyawannya, majikan dengan pembantunya. Hal ini juga dapat memicu pertentangan dan konflik (Susanto, 2006: 70).
- 4) Pertentangan politik, Pertentangan ini biasanya dilakoni oleh kelompok atau golongan tertentu atau bahkan sampai ke dalam lingkup antar negara. Seperti konflik yang terjadi di tubuh partai, konflik antar pejabat pemerintahan, partai ataupun konflik pemerintahan dalam suatu negara.
- 5) Pertentangan internasional, yaitu pertentangan dengan skala besar yang melibatkan negara. Pertentangan ini biasanya disebabkan oleh kepentingan nasional dan kedaulatan atau kepentingan lainnya yang lebih luas dari masing-

masing negara. Apabila tiap-tiap negara ini tidak mampu menahan diri, maka terjadilah konflik besar yang bernama peperangan.

Bentuk-bentuk konflik di atas secara umum dipicu karena adanya perbedaan kepentingan, adanya prasangka, timbulnya diskriminasi, rasa iri, ketidakpuasan dan faktor adu domba politik, agama, budaya dan suku. Setidaknya ada beberapa kriteria agar sesuatu itu dikatakan konflik (Syawaludin, 1980):

- 1) Terdapat dua atau lebih individu atau kelompok yang terlibat dalam suatu tindakan.
- 2) Mereka terlibat dalam tindakan-tindakan yang saling memusuhi
- 3) Mereka melakukan tindakan-tindakan kekerasan yang bertujuan menghalang-halangi, melukai lawannya demi pencapaian tujuannya.
- 4) Pertentangan dan konflik ini bersifat terbuka sehingga dapat dideteksi.

c. Penguasaan (*Domination*)

Penguasaan adalah suatu perbuatan untuk menguasai atau memaksakan kesanggupan pemahaman, penguasaan juga diartikan pemahaman atau kesanggupan untuk menggunakan potensi dasar yang berupa kepandaian dan pengetahuan. Dalam kaitannya dengan sosiologi biasa disebut dengan dominasi sosial.

Dalam teori dominasi sosial misalnya, manusia memiliki kecenderungan khusus untuk berkuasa atau minimal sekali membuat sekat-sekat hierarki dari dirinya, untuk dirinya dan untuk orang-orang di sekitar dia. Kelompok dominan biasanya ditunjukkan oleh strata sosial yang dimilikinya yang kesemua itu bersifat materi dan simbolik. Hal ini berbanding terbalik dengan mereka yang berstatus rendah, eksesnya jatuh kepada penguasaan (dominasi) kelompok tinggi kepada kelompok rendah. Sebagai contoh adalah dominasi dalam ekonomi, di mana kita melihat adanya klasifikasi sosial berdasarkan kelas ekonominya ke dalam; pengusaha (tuan tanah), pedagang dan masyarakat biasa (Prananta, 10-11).

Selanjutnya dalam pengelompokannya, sistem dominan dan penguasaan ini dibagi ke dalam tiga klasifikasi besar, yaitu:

- 1) Umur, yang lebih tua memiliki kekuasaan yang lebih tinggi daripada yang muda.
- 2) Jenis kelamin atau gender, lelaki lebih berkuasa daripada wanita.
- 3) Arbitrasi, pengelompokannya berdasarkan dominan karakteristik seperti ras, suku, agama.

Tahapan selanjutnya yang mungkin terjadi sebagai efek dominasi ini adalah berpeluang munculnya problematika dominasi baru yang mengarah kepada genosida (pembunuhan-pembantaian yang disengaja), pengusiran, perbudakan, segregasi (pemisahan masyarakat berdasarkan etnis dan warna kulit), dan asimilasi.

3. Pengaruh Interrelasi Masyarakat Terhadap Sosiologi dan Pembentukan Hukum

Di awal latar belakang masalah penulis telah menyebutkan bahwa sekiranya interrelasi ini bisa diartikan dan diarahkan ke tatanan yang positif, maka tentu akan mengarah kepada aplikasi hukum dan budayanya yang baik dan sehat sehingga pada akhirnya terciptalah masyarakat hukum yang baik. Namun sebaliknya bila interrelasi ini menghasilkan nilai-nilai yang negatif, maka interrelasi ini dianggap sebagai kendala pelaksanaan hukum yang sehat dan bersih, sehingga perlu upaya baru untuk mereaktualisasi hukum berdasarkan harapan yang semestinya, baik dari sisi substansi, struktur maupun budayanya.

Selanjutnya dapat diperhatikan sisi positif dan sisi negatif dari tiap-tiap interrelasi di atas:

a. Persaingan (*Competition*)

Dampak Positif:

- 1) Dengan adanya persaingan dan kompetisi, secara langsung maupun tidak menjadi sebuah alat rekayasa sosial untuk membentuk penyesuaian dan peningkatan daya saing masyarakat dalam interaksinya. Dengan sendirinya masyarakat dengan persaingannya berperan sebagai *output* distribusi komoditi yang terbatas terhadap sesuatu.
- 2) Untuk persaingan yang terukur dan dapat diatur secara tidak langsung juga menjadi media yang menuntut pengaturan tingkah laku sehat dalam masyarakat.
- 3) Persaingan dapat menjadi peransang dan cambuk pendorong agar individu atau kelompok tertentu menjadi lebih maju. Bagi individu yang tidak mau terlibat dalam persaingan ini maka dipastikan ia akan tersisih dan tidak mendapatkan peranan apapun dalam masyarakat itu. Dengan bahasa lebih sederhana ia telah mengikhhlaskan 'jatahnya' direbut individu atau kelompok lain.

Dampak negatif:

- 1) Persaingan yang tidak sehat dan tidak terarah bisa menjerumuskan kepada pelanggaran selanjutnya yang risikonya lebih besar dan lebih liar, yaitu pertentangan (konflik) dan penguasaan (dominasi)
- 2) Tertutupnya peluang dan kesempatan bagi individu atau kelompok pemula –yang belum siap untuk bersaing- untuk memperoleh kesempatan karena tekanan dan daya saing yang sangat tinggi.
- 3) Terjadinya kesenjangan sosial dalam masyarakat, hubungan yang tidak sehat akibat persinggungan persaingan dan rasa sakit hati dan sentimen pribadi yang ditimbulkan (Setiadi&Kolip, 2011:377).

b. Pertentangan (*Conflict*)

Dampak positif:

- 1) Konflik jika dipahami dengan cara yang bijak sebenarnya menjadi penyangga solidaritas di antara individu dan kelompok, setiap mereka akan bersatu padu memperjuangkan cita-citanya dan juga untuk melawan musuh (Sukardi, 2012: 4).
- 2) Konflik juga berperan sebagai alat rekayasa dan perubahan siklus sosial masyarakat. Jika dimaknai dengan bijak maka setiap individu atau kelompok yang bertentangan akan saling introspeksi diri dan berbenah, mengharapkan perubahan internalnya ke arah yang lebih baik (Sukardi, 2012: 4).
- 3) Dengan adanya konflik dan pertentangan, maka secara otomatis individu belajar melatih diri menghadapi goncangan-goncangan yang datang dari pihak luar, walhasil akan bermunculanlah mental-mental masyarakat yang tahan uji dalam setiap tantangan selanjutnya. Dengan demikian kedewasaan konflik pun dapat diraih.
- 4) Konflik menjadikan hal-hal yang belum tuntas dan belum jelas dibahas, ditelaah, diteliti, dikaji ulang hingga menemukan jawaban baru yang sesuai dengan segala aspek sosial kehidupan masyarakat.
- 5) Konflik menjadi kran pembuka kompromi mencari jalan tengah di antara dua individu atau kelompok yang bertikai; bila keduanya sama kuat dan berada dalam porsi dan posisi yang seimbang.

Dampak negatif:

- 1) Keretakan hubungan antar individu antar kelompok, bahkan bisa mengarah kepada hal-hal yang lebih berbahaya seperti hilangnya nyawa atau kerusakan harta benda serta kerugian besar yang ditimbulkan.
- 2) Memungkinkan timbulnya dominasi-otoriter, monopoli, genosida, pengusiran, perbudakan dan segregasi di kemudian hari, buah kemenangan individu atau kelompok terhadap individu atau kelompok yang dikalahkan.

c. Penguasaan (*Domination*)

Dampak positif:

- 1) Penguasaan atau hal-hal yang sifatnya hierarki memudahkan untuk kontrol internal sub-ordinatnya yang sesuai dengan aturan yang ditetapkan oleh ketua di tiap tubuh kelompoknya. Sehingga kemungkinan-kemungkinan buruk yang diprediksi bakal terjadi bisa ditentukan sikap lebih awal oleh seseorang atau sekelompok yang lebih tinggi statusnya.
- 2) Saptono menuliskan sebuah teori hegemoni sebuah teori kebudayaan kontemporer dalam kapasitasnya yang lebih besar pergerakannya pun lebih fleksibel dan penuh pertimbangan, sub-dominasi akan selalu mengikuti anjuran, perintah dan aturan hierarki dari atasannya.
- 3) Dominasi merupakan bentukan yang bersifat hegemoni, artinya kesatuannya lebih solid dan kuat dibandingkan non-dominasi yang tidak bersifat hegemoni. Kelompok atau individu dominan biasanya memiliki kekuasaan politik atau otoritas khusus serta memiliki kekayaan atau status sosial yang tinggi sehingga memudahkan setiap pergerakan hukumnya (Duhamar: 1-3).

Dampak negatif;

- 1) Munculnya sikap otoriter, monopoli, genosida, pengusiran, perbudakan perbudakan dan segregasi yang menghilangkan kreatifitas dan peluang sub-ordinat untuk melakukan banyak hal.
- 2) Penguasaan dan dominasi cenderung berada pada hegemoni ras, etnis, suku, budaya suatu kelompok atau suatu tempat, sehingga memunculkan sikap egoisme sepihak, penguasaan penuh yang tidak menerima pendapat, kritikan dan masukan dari kalangan lainnya.

4. Peran Pendidikan Islam dalam Dinamika Persaingan (*Competition*), Pertentangan (*Conflict*) dan Penguasaan (*Domination*)

Pendidikan Islam memiliki peran yang sangat sentral dalam membentuk karakter dan nilai-nilai individu. Ajaran Islam yang menekankan pentingnya keadilan, persaudaraan, toleransi, dan integritas diharapkan dapat membentuk individu yang memiliki akhlak mulia dan mampu hidup berdampingan dengan orang lain secara harmonis.

Dalam konteks dinamika sosial yang kompleks, pendidikan Islam dapat berperan dalam beberapa hal berikut:

- a. Membentuk karakter kompetitif yang sehat: Pendidikan Islam mengajarkan pentingnya berusaha dan berprestasi. Namun, semangat kompetisi ini harus diimbangi dengan nilai-nilai sportivitas dan keadilan.
- b. Mencegah konflik: Ajaran Islam mengajarkan pentingnya hidup rukun dan damai. Pendidikan Islam dapat menanamkan nilai-nilai toleransi dan saling menghormati, sehingga dapat mencegah terjadinya konflik antar individu atau kelompok.
- c. Menolak dominasi: Islam mengajarkan bahwa semua manusia diciptakan setara di hadapan Tuhan. Pendidikan Islam dapat menanamkan kesadaran akan pentingnya keadilan dan kesetaraan, sehingga dapat mencegah terjadinya penindasan atau dominasi oleh kelompok tertentu.

Masyarakat Indonesia beragam dalam hal ras, budaya, adat istiadat, dan agama. Keanekaragaman ini menjadi peluang bagus untuk kemajuan dan sumber potensial perselisihan sosial dan moral (Ledang, 2019: 28). Setiap orang pada umumnya lebih memilih untuk menghindari konfrontasi, meskipun pada kenyataannya semua manusia pasti pernah mengalami konflik, baik dengan dirinya sendiri maupun dengan orang lain. Demikian pula dalam organisasi, tetapi yang disayangkan adalah bahwa beberapa orang percaya bahwa munculnya konflik dapat menyebabkan kegagalan organisasi untuk memenuhi tujuannya. Ini adalah sudut pandang umum yang diidentifikasi sejauh ini. Konflik harus dilihat secara positif karena merupakan faktor penting dalam menentukan keberhasilan atau kemunduran organisasi (Fathurrahman: 2022).

Konflik sosial yang terjadi, apa pun penyebabnya, akan merugikan semua pihak, terutama kalangan bawah, sehingga yang diperlukan adalah proses revitalisasi dan reformasi nilai-nilai pendidikan Islam, dengan prioritas sebagai berikut. Pertama,

pemahaman agama secara fungsional, dengan membentuk nuansa keagamaan terintegrasi dengan kehidupan, sehingga agama masih dapat dirasakan dan difungsikan dalam kehidupan. Kedua, perlunya sikap menerima agama, dengan nilai-nilai fundamental yang secara sengaja dibina melalui pendidikan Islam baik secara intelektual maupun humanistik. Selanjutnya, kontribusi pendidikan Islam terhadap pengembangan cita-cita yang beragam (multikultural) akan membawa pengaruh yang baik, yaitu terciptanya masyarakat yang menghargai setiap perbedaan di atas sendi-sendi kerukunan bangsa dan agama. Sehingga tidak terjadi perselisihan sosial dan moral mengenai tradisi di semua sektor masyarakat Indonesia (Fathurrahman: 2022).

Dalam upaya mewujudkan tujuan-tujuan tersebut, tentunya pendidikan Islam menghadapi banyak tantangan. Meskipun potensi yang dimiliki oleh pendidikan Islam ini juga berpeluang besar dalam mewujudkan tujuan tersebut. Diantara tantangan tersebut adalah interpretasi yang berbeda-beda, dimana ajaran Islam seringkali ditafsirkan secara berbeda-beda oleh berbagai kelompok, sehingga dapat memicu perpecahan dan konflik. Demikian juga tantangan ekstremisme, dimana sebagian kecil kelompok mengatasnamakan agama untuk melakukan tindakan kekerasan dan intoleransi, juga termasuk di dalamnya tantangan modernisasi, hal ini menuntut pendidikan Islam perlu beradaptasi dengan perkembangan zaman tanpa kehilangan nilai-nilai dasarnya.

Berdasarkan beberapa tantangan di atas, pendidikan Islam memiliki potensi untuk membangun masyarakat yang lebih baik. Pendidikan Islam dapat menjadi landasan untuk membangun masyarakat yang adil dan berkeadilan, di mana semua anggota masyarakat memiliki hak dan kesempatan yang sama. Demikian pula, pendidikan Islam dapat menanamkan nilai-nilai kerjasama dan gotong royong, sehingga dapat memperkuat persatuan dan kesatuan bangsa serta dapat menjadi sarana untuk menyelesaikan konflik secara damai melalui dialog dan musyawarah.

Melihat potensi dan tantangan yang dihadapi, hemat penulis, pendidikan Islam perlu melakukan beberapa hal berikut: 1) mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan ilmu pengetahuan. Pendidikan Islam perlu relevan dengan perkembangan zaman dan mampu menjawab tantangan global; 2) mencegah radikalisme, pendidikan Islam perlu mengajarkan pemahaman agama yang moderat dan toleran; dan 3) memperkuat kerjasama antar lembaga pendidikan untuk mengembangkan kurikulum yang berkualitas dan relevan.

D. KESIMPULAN DAN SARAN

Interrelasi berarti hubungan dua hal- baik sesuatu ataupun manusia- secara personal atau kelompok yang keduanya saling mempengaruhi atau dipengaruhi. Bentuk-bentuk interrelasi dapat berupa persaingan (*competition*), pertentangan (*conflict*) dan penguasaan (*domination*) Persaingan (*competition*) adalah proses sosial yang melibatkan persaingan antar individu atau antar kelompok untuk mencapai tujuan tertentu dengan tidak menggunakan kekerasan dan ancaman. Pertentangan (*conflict*) adalah proses sosial yang melibatkan persaingan antar individu atau antar kelompok untuk mencapai tujuan tertentu dengan menggunakan kekerasan dan ancaman Penguasaan (*domination*) adalah suatu perbuatan dan proses sosial untuk menguasai; kecenderungan khusus untuk berkuasa yang diklasifikasikan berdasarkan strata sosial yang dimilikinya yang ke semua itu bersifat materi dan simbolik.

Pendidikan Islam memiliki peran yang sangat strategis dalam membentuk karakter individu dan masyarakat. Dengan memahami potensi dan tantangan yang dihadapi, pendidikan Islam dapat menjadi kekuatan positif dalam membangun masyarakat yang lebih baik.

E. REFERENSI

Buku

- Narwoko. (2005). Dwi dan Bagong Suyanto, *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Setiadi, Elly M. dan Usman Kolip. (2011). *Pengantar Sosiologi Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori, Aplikasi, dan Pemecahannya*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Soekanto, Soerjono. (2002). *Sosiologi: Suatu Pengantar*, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Susanto, Astrid. (2006) .*Pengantar Sosiologi Dan Perubahan Sosial*, Bandung: Bina Cipta.
- Syawaludin, Mohammad. (1980). *Memaknai Konflik dalam perspektif Sosiologi melalui Pendekatan Konflik Fungsional*, Jurnal- disadur dari Gurr Robert Ted (ed.), *Handbook of Political Conflict: Theory and Research*, New York: The Free Press, A Division of Macmillan Publishing Co., Inc.
- Taneko, Soleman B. (1993). *Struktur dan proses Sosial*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada,.

Jurnal dan Artikel

- Fathurrohman, R. (2022). Peran Pendidikan Islam dalam Resolusi Konflik Sosial dan Moral di Indonesia. *Nusantara: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 2(1), 35-52.
- Irwan Ledang, “Tradisi Islam Dan Pendidikan Humanisme : Upaya Transinternalisasi Nilai Karakter Dan Multikultural Dalam Resolusi Konflik Sosial Masyarakat Di Indonesia,” *Jurnal Kajian Islam Interdisiplin* 1, no. 1 (2019): 105–28.
- Sukardi. (2012). *Perspektif Hukum Refleksif terhadap Konsep Restorative Justice dalam Pembaharuan Hukum Pidana*, Jurnal Ilmu Hukum Ammana Gappa, Universitas Hasanuddin Makassar 20 (2), Makassar.
- Prananta, Arie Wahyu. (2015). *Kelas Menengah Perubah “Sebuah Kontestasi Stratifikasi Dominasi Dalam Kapitalisme dan Konsumerisme” dalam Perspektif Teori Sosio Historis Kritis*. Jurnal Ilmiah Universitas Trunojoyo Madura.
- Saptono. (2010). *Teori Hegemoni; Sebuah Teori Kebudayaan Kontemporer*, PS Sen Karawitan. <https://isi-dps.ac.id/teori-hegemoni-sebuah-teori-kebudayaan-kontemporer/Sukardi>, *Penanganan konflik sosial dengan pendekatan keadilan restoratif*, Jurnal hukum dan pembangunan, 46 No. 1 tahun 2016.
- Taneko, Soleman B. (1993). *Struktur dan Proses Sosial*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada,

Internet dan Website

- <http://dictionary.cambridge.org/>, akses 20 Maret 2024.
- <http://en.oxforddictionaries.com/definition/>, akses 20 Maret 2024.
- Weber. (2016). *Pandangan Weber dalam Dunia Sosiologi*, pdf. Online, tanggal akses 20 Maret 2024.